

*The Presentation of Entrepreneurship Training Information in
Shaping the Participants Attitude on Melati Program*

**Sajian Informasi Pelatihan Usaha Dalam Membentuk
Sikap Peserta pada Program Melati**

Oleh :
Muhammad Syahwal Ashari
Hanny Hafiar
Priyo Subekti
Program Studi Ilmu Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran
Email: hannyhafiar@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sajian informasi pelatihan usaha dengan sikap peserta pada Program Melati. Dinas Koperasi dan UMKN Kota Bandung melakukan berbagai upaya untuk mencapai target yang sudah ditentukan oleh pemerintah disamping mencari solusi untuk mengurangi ketergantungan pengusaha kecil terhadap rentenir sebagai sumber modal usaha, salah satunya adalah melakukan pelatihan – pelatihan terhadap calon – calon pengusaha yang berada di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian korelasional. Teori yang digunakan adalah Teori Integrasi Informasi dari Martin Fishbein. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan rumus *Rank Spearman*. Sampel dari penelitian ini 95 orang dari 126 peserta kegiatan yang terambil dengan cara teknik sampling acak sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan yang cukup berarti antara pelatihan usaha Dinas KUMKM dengan sikap peserta terhadap Program Melati. Valensi dan bobot informasi Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung memiliki hubungan yang cukup berarti dengan sikap peserta terhadap Program Melati. Dinas KUMKM Kota Bandung seharusnya lebih memperhatikan penentuan alur informasi yang menyentuh keyakinan peserta terhadap kredit melati dengan cara dapat mengikutsertakan pihak Bank yang menjadi rekanan pemerintah sebagai narasumber pelatihan.

Kata Kunci: informasi, integrasi informasi, pelatihan usaha, sikap

Abstract. This study aims to determine the relationship between the grain business training information with the attitude of the participants of the Programme Budget. This study uses a quantitative type of correlational research. The theory used is the Information Integration Theory of Martin Fishbein. The analysis technique used is descriptive analysis and inferential analysis using Spearman Rank formula. Samples from this study 95 of the 126 participants in the drawn by means of simple random sampling technique. The results of this study showed a significant relationship between the Office business training participants KUMKM attitude towards Program Budget. Valance and weight information KUMKM Business Training Department Bandung has a significant relationship with the attitude of the participants of the Programme Budget. KUMKM Office of Bandung should pay more attention to the determination of the flow of information that touches the confidence of participants to credit jasmine, by the way can engage the Bank who are the partners of the government as a training resource.

Keywords: information, information integration, business yrainig, attitude

PENDAHULUAN

Berdasarkan data statistik BPS diketahui bahwa jumlah pengangguran mayoritas adalah lulusan SMA, yaitu sebanyak 9,1% dari total jumlah pengangguran di Indonesia. Selanjutnya, disusul dari lulusan SMP, yaitu sebanyak 7,44%, lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 4,31%, dan lulusan SD sebanyak 3,69%. Sungguh ironi dimana jumlah pengangguran terkecil dari 7,15 juta pengangguran di Indonesia adalah lulusan SD yang notabene merupakan tingkat sekolah dasar yang hanya memiliki keterampilan minim untuk bekerja. Hal ini bukanlah sesuatu yang patut dibanggakan karena hal ini menunjukkan bahwa kualitas SDM di Indonesia sangatlah buruk karena para penerima kerja cenderung mayoritas pekerjaannya adalah lulusan SD. Hal ini yang menjadi dasar tim kampanye dari Bapak Ridwan Kamil untuk memasang target penciptaan 100.000 pengusaha baru sebagai janji politik jika Bapak Ridwan Kamil terpilih menjadi walikota Bandung periode 2013–2018.

Dinas Koperasi dan UMKN Kota Bandung melakukan berbagai upaya untuk mencapai target yang sudah ditentukan oleh pemerintah disamping mencari solusi untuk mengurangi ketergantungan pengusaha kecil terhadap rentenir sebagai sumber modal usaha, salah satunya adalah melakukan pelatihan-pelatihan terhadap calon-calon pengusaha yang berada di

Kota Bandung. Salah satunya adalah pelatihan wirausaha yang dilakukan pada Kamis, tanggal 5 Maret 2015 di Balai Pelatihan Tenaga Koperasi dan UMKM Kota Bandung.

Dalam pelatihan ini juga Bapak Ridwan Kamil selaku Walikota dari Kota Bandung turut meluncurkan Program Melati (*MeLawan renTenIr*). Program Melati ini merupakan program baru yang bertujuan untuk meningkatkan minat warga Kota Bandung menjadi wirausaha dengan memberikan kemudahan dalam mendapatkan modal usaha. Program ini juga bertujuan untuk melawan rentenir dimana banyak dari pengusaha yang mendapatkan masalah untuk mengembangkan usahanya setelah terlilit hutang dengan bunga yang tinggi dari para rentenir. Dalam pelatihan usaha ini juga dijelaskan kemudahan-kemudahan yang akan didapatkan dari program melati ini, yaitu pinjaman tanpa bunga, dana pinjaman yang akan cair dalam satu hari, dan persyaratan yang mudah seperti KTP dan kartu keluarga.

Dalam pelaksanaan program Melati, Pemkot Bandung bekerja sama dengan Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat (PD BPR) untuk proses pencairan dana sehingga bagi para peserta pelatihan yang ingin mengajukan program melati dapat berhubungan langsung dengan PD BPR. Informasi yang disajikan dalam pelatihan ini adalah kiat-kiat untuk menjadi seorang pengusaha

yang bertujuan untuk merangsang para peserta pelatihan untuk berani menjadi seorang pengusaha yang kemudian dikaitkan dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan melalui program Melati sehingga para peserta tertarik untuk menjadi pengusaha dengan memanfaatkan program tersebut.

Informasi dalam pelatihan usaha disajikan dalam bentuk persentasi dimana isi informasi dikemas agar para peserta merasa termotivasi untuk membuat usaha karena peserta acara dalam pelatihan ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yaitu lulusan perguruan tinggi yang memiliki IPK rendah, SMA, serta PKL – PKL yang bangkrut karena kurangnya modal usaha. Sehingga penyajian informasi harus dikemas untuk membentuk keyakinan peserta terhadap informasi yang disampaikan sehingga tujuan acara pelatihan ini dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa para peserta masih belum yakin ketika informasi yang disajikan dalam pelatihan usaha terhadap program Melati, dimana beberapa informasi yang disampaikan dalam pelatihan dirasa tidak dapat terealisasikan sesuai dengan yang dipaparkan, hal tersebut didasari pada pengalaman-pengalaman peserta terhadap program pemerintah yang tidak sesuai dengan semestinya. Hal ini berpengaruh pada sikap para peserta terhadap pengembangan usaha sebagai seorang

pengusaha yang menjadi tujuan dari acara pelatihan ini, dimana para peserta pelatihan masih merasa ragu untuk memulai usaha.

Penelitian ini menggunakan Teori Integrasi Informasi sebagai landasan teori. Teori Integrasi Informasi (*Information Integration Theory*) merupakan teori tentang pengorganisasian pesan atau informasi yang dikemukakan oleh Martin Fishbein. Teori ini berasumsi bahwa

“The Information integration approach to the communicator centers on the ways we accumulate and organize informations about person, object, situation, and ideas to form attitude, or predisposition to act in a positive or negative way toward some object.” (Littlejohn, 2009, hlm. 75).

Fishbein (dalam Littlejohn, 2009, hlm. 111) kemudian mengemukakan dua komponen yang memiliki peran penting dalam memengaruhi perubahan sikap adalah Valensi dan Bobot. “Valensi atau arahan mengacu pada apakah informasi mendukung keyakinan anda atau menyangkal mereka. Ketika informasi mendukung keyakinan anda, maka informasi tersebut mempunyai valensi positif. Ketika tidak menyokong, maka valensi negatif. Bobot adalah sebuah kegunaan dari kredibilitas. Jika anda berpikir bahwa informasi tersebut adalah benar, maka anda akan memberikan bobot yang lebih tinggi pada informasi tersebut. Jika tidak, maka anda akan memberikan

bobot yang lebih rendah.” Jadi, perubahan sikap terjadi karena informasi baru yang muncul dalam keyakinan, menyebabkan adanya perubahan dalam sikap, atau karena informasi yang baru telah mengubah valensi dan bobot pada sebetuk informasi.

Berdasarkan asumsi Teori Integrasi Informasi (*Information Integration Theory*) merupakan teori tentang pengorganisasian pesan atau informasi yang dikemukakan oleh Martin Fishbein, terdapat 2 komponen penting dalam penelitian ini, yaitu Valensi Informasi dan Bobot Informasi. Martin Fishbein (dalam Littlejohn, 2009, hlm. 76), “*attitudes differs from beliefs in that they are evaluative.*” Jadi, valensi informasi dilihat dari segi evaluatif atau merupakan hasil dari gabung dari 2 bentuk keyakinan. Indikator dari sub variabel ini adalah informasi mengenai suatu hal dan informasi yang berhubungan untuk mendukung keyakinan. Suatu hal dalam penelitian ini adalah informasi mengenai wirausaha dan informasi yang berhubungan dengan wirausaha adalah keuntungan menjadi pengusaha, tips dan trik berwirausaha, serta program Melati. Bobot adalah sebuah kegunaan dari kredibilitas. Maksudnya apabila seseorang melihat informasi itu sebagai suatu kebenaran, maka ia akan memberikan penilaian yang tinggi terhadap informasi itu. Sementara jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka

penilaian yang diberikan pun akan rendah (Littlejohn, 2009, hlm. 111-112).

Teori integrasi informasi berbicara tentang dampak informasi terhadap perubahan sikap. Menurut Mar'at (1981), komponen sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif merupakan komponen sikap yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, dan konsep. Komponen kognisi melukiskan objek tersebut dan sekaligus dikaitkan dengan objek-objek lain disekitarnya. Komponen Afektif menyangkut kehidupan emosional seseorang. Komponen afeksi memiliki sistem evaluasi emosional mengakibatkan timbulnya perasaan senang/tidak senang atau takut/tidak takut. Komponen Konatif merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku (Mar'at, 1981, hlm. 14-15).

Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berdasar pada paradigma positivisme. Positivisme adalah satu aliran filsafat yang menolak unsur metafisik dan teologik dari realitas sosial. Menurut Abdurahman, Muhidin, & Somantri (2011, hlm. 19-20) mengatakan bahwa “Dalam penelitian kuantitatif diyakinkan, bahwa satu-satunya pengetahuan yang valid adalah ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan yang berawal dan didasarkan pada pengalaman yang tertangkap oleh panca indera untuk

kemudian diolah nalar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode korelasional merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi (*measures of association*). Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistik bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Analisis korelasi diartikan sebagai suatu analisis data yang termasuk untuk melihat hubungan antara dua variabel.

Menurut Abdurahman, Muhidin, & Somantri (2011, hlm. 177-178) menjelaskan tujuan dari analisis korelasi sebagai berikut :

1. Untuk mencari bukti terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel
2. Untuk melihat besar – kecilnya hubungan antar dua variabel
3. Untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan berarti atau tidak.

Penulis menggunakan metode korelasional, karena penulis akan menguji sejauh mana hubungan sajian informasi pelatihan usaha dengan sikap peserta terhadap program melati. Dalam rangka menguji hubungan tersebut, maka dibuat hipotesis yang menggambarkan hubungan antara dua variabel, yaitu sajian informasi pelatihan usaha (sebagai

variabel X) dengan perubahan sikap peserta terhadap program melati (sebagai variabel Y).

PEMBAHASAN

Tabel 1
Korelasi antara variabel (X)
terhadap variabel (Y)

Hubungan	Koefisien Korelasi Rank Spearman	Kekuatan hubungan	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
X-Y	0,515	Cukup	5,740	2,278	H_0 di tolak
X_1 -Y	0,474	Cukup	5,191	2,278	H_0 di tolak
X_2 -Y	0,510	Cukup	5,718	2,278	H_0 di tolak

Sumber: Pengolahan Data 2016

Perhitungan pada tabel 4.42 diatas diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel sajian informasi sebesar t_{hitung} 5,740 dan t_{tabel} 2,278. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya sajian informasi Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung memiliki hubungan yang cukup berarti dengan sikap peserta terhadap Program Melati.

Hubungan yang cukup berarti ini dikarenakan sajian informasi dalam Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung ini menyajikan pesan mengenai wirausaha digabungkan dengan berbagai informasi terkait dengan Program Melati, yaitu prosedur, syarat, dan manfaat yang akan diterima. Penggabungan dua informasi ini bertujuan untuk membentuk valensi yang positif terhadap informasi yang disajikan di Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung karena berdasarkan penjelasan teori integrasi

informasi, valensi informasi yang positif merupakan faktor yang merubah sikap seseorang. Sekumpulan informasi yang diterima oleh para peserta pelatihan akan menjadi pemasukan bagi para komunikan dan mengakumulasi informasi tersebut untuk kemudian ditentukan tanggapan mereka mengenai informasi tersebut dalam keyakinan mereka.

Valensi informasi yang positif akan menjadi faktor yang dapat mengubah sikap para peserta sesuai dengan objek informasi yang disampaikan. Namun, banyaknya informasi yang tidak sesuai dengan keyakinan peserta mengenai penerapan atau realisasi dilapangan kredit Melati membuat informasi kurang membentuk keyakinan terhadap kredit Melati. Hal ini dikarenakan peserta telah memiliki kesan yang tidak baik terhadap program bantuan modal usaha yang bagus pada saat presentasi namun tidak sesuai dengan realitas di lapangan.

Kemudian, dalam upaya untuk membentuk kualitas informasi dalam Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung, penyajian informasi memerhatikan kejelasan, keakuratan, dan relevansi informasi dengan para peserta. Kejelasan informasi dalam pelatihan ini adalah penyajian informasi secara deduktif di mana informasi disajikan dari umum ke khusus, dari hambatan-hambatan yang akan ditemui, seperti kesulitan modal dan ketakutan akan bertemu kegagalan, serta solusi yang

ditawarkan untuk menyelesaikan hambatan tersebut.

Keakuratan informasi menitikberatkan pada sumber informasi dan manfaat yang dapat diperoleh para peserta dari informasi yang disajikan. Sumber informasi dalam Pelatihan ini adalah Ridwan Kamil yang merupakan orang No. 1 di Kota Bandung dan pencetus Program Melati, hal ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa Program Melati mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kota Bandung untuk menjamin penerapan di lapangan.

Selanjutnya, yang terakhir adalah relevansi informasi yang menitik beratkan pada fokus sajian informasi, yaitu informasi mengenai kiat-kiat menjadi pengusaha serta keuntungan yang akan didapat oleh peserta ketika mengikuti paket belajar menjadi kreditur di Program Melati. Selain itu juga, hubungan informasi mengenai wirausaha di sesuaikan dengan kebutuhan peserta, yaitu cara untuk mendapatkan modal usaha yang mudah dan cepat melalui kredit Melati.

Perhitungan untuk sub variabel valensi informasi sebesar $t_{hitung} 5,191$ dan $t_{tabel} 2,278$ dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya valensi informasi memiliki hubungan yang cukup berarti dengan sikap peserta terhadap Program Melati.

Hubungan yang cukup berarti ini dikarenakan sajian informasi dalam

Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung ini menyajikan pesan mengenai wirausaha digabungkan dengan berbagai informasi terkait dengan Program Melati, yaitu prosedur, syarat, dan manfaat yang akan diterima. Penggabungan dua informasi ini bertujuan untuk membentuk valensi yang positif terhadap informasi yang disajikan di Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung, karena berdasarkan penjelasan teori integrasi informasi, valensi informasi yang positif merupakan faktor yang merubah sikap seseorang.

Sekumpulan informasi yang diterima oleh para peserta pelatihan akan menjadi pemasukan bagi para komunikan dan mengakumulasi informasi tersebut untuk kemudian ditentukan tanggapan mereka mengenai informasi tersebut dalam keyakinan mereka. Valensi informasi yang positif akan menjadi faktor yang dapat mengubah sikap para peserta sesuai dengan objek informasi yang disampaikan. Namun, banyaknya informasi yang tidak sesuai dengan keyakinan peserta mengenai penerapan atau realisasi dilapangan kredit melati membuat informasi kurang membentuk keyakinan terhadap kredit melati. Hal ini dikarenakan peserta telah memiliki kesan yang tidak baik terhadap program bantuan modal usaha yang bagus pada saat presentasi namun tidak sesuai dengan realitas di lapangan.

Perhitungan untuk sub variabel

Bobot Informasi sebesar $t_{hitung} 5,718$ dan $t_{tabel} 2,278$. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bobot informasi memiliki hubungan cukup berarti dengan sikap peserta terhadap Program Melati. Hubungan yang cukup berarti ini dikarenakan penyajian informasi memerhatikan kejelasan, keakuratan, dan relevansi informasi dengan para peserta. Kejelasan informasi dalam pelatihan ini adalah penyajian informasi secara deduktif di mana informasi disajikan dari umum ke khusus, dari hambatan-hambatan yang akan ditemui, seperti kesulitan modal dan ketakutan akan bertemu kegagalan, serta solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan hambatan tersebut.

Selanjutnya yang terakhir adalah relevansi informasi yang menitik beratkan pada fokus sajian informasi, yaitu informasi mengenai kiat-kiat menjadi pengusaha serta keuntungan yang akan didapat oleh peserta ketika mengikuti paket belajar menjadi kreditur di Program Melati. Selain itu juga, hubungan informasi mengenai wirausaha di sesuaikan dengan kebutuhan peserta, yaitu cara untuk mendapatkan modal usaha yang mudah dan cepat melalui kredit melati.

Penelitian ini membahas tentang Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung yang diselenggarakan pada tanggal 5 Maret 2015 di Balai Pelatihan Tenaga Koperasi dan UMKM Kota

Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Integrasi Informasi yang dikemukakan oleh, Fishbein (dalam Littlejohn, 1999, hlm. 134), yaitu:

“The information integration approach centers on the ways people accumulate and organize informations about some people, object, situations or idea to form attitudes toward a concept” (Orang men g a k u m u l a s i k a n d a n mengorganisasikan informasi yang diperolehnya tentang sekelompok orang, objek, situasi/ide untuk membentuk sikap yang sesuai dengan konsep yang terbentuk dari hasil penerimaan informasi tersebut)

Berdasarkan teori integrasi informasi, informasi dapat merubah sikap tergantung dari dua komponen, yaitu valensi dan bobot. Valensi adalah sejauhmana informasi mendukung keyakinan seseorang dan bobot adalah fungsi kredibilitas informasi (Littlejohn, 2009, hlm. 111-112). Keyakinan dilihat dari segi evaluatif, dimana keyakinan terdiri dari 2 jenis keyakinan, yaitu keyakinan akan suatu hal dan konsep-konsep yang berhubungan dengan hal tersebut. Informasi dari gabungan keyakinan tersebut dapat membentuk atau merubah keyakinan seseorang terhadap hal yang disampaikan (Littlejohn, 2009, hlm. 112-113).

Sedangkan bobot informasi adalah fungsi kredibilitas informasi, dimana kredibilitas informasi dalam presentasi informatif terdiri dari 3 komponen, yaitu

kejelasan, keakuratan, dan relevansi informasi. Kejelasan adalah informasi menjelaskan suatu dampak masalah dan solusi, keakuratan adalah informasi memberikan pengetahuan dan pemahaman, serta memerhatikan sumber-sumber informasi. Sedangkan relevansi adalah informasi disampaikan secara fokus pada suatu masalah dan informasi berhubungan dengan para peserta (Dan. B. Curtis, 2005, hlm. 265-267).

Berdasarkan hasil penelitian dan penghitungan statistik terhadap data yang telah dikumpulkan penulis melalui angket, diketahui bahwa sajian informasi Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung memiliki hubungan yang kuat dengan sikap peserta terhadap Program Melati. Hubungan yang paling tinggi adalah hubungan antara bobot informasi (X_2) dengan sikap (Y) para peserta dengan koefisien korelasi sebesar 0,510. Hubungan yang cukup berarti ini dikarenakan penyajian informasi memerhatikan kejelasan, keakuratan, dan relevansi informasi dengan para peserta. Kejelasan informasi dalam pelatihan ini adalah penyajian informasi secara deduktif di mana informasi disajikan dari umum ke khusus, dari hambatan-hambatan yang akan ditemui, seperti kesulitan modal dan ketakutan akan bertemu kegagalan, serta solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan hambatan tersebut. Kemudian keakuratan informasi menitikberatkan pada sumber

informasi dan manfaat yang dapat diperoleh para peserta dari informasi yang disajikan. Sumber informasi dalam Pelatihan ini adalah Ridwan Kamil yang merupakan orang No. 1 di Kota Bandung dan pencetus Program Melati, hal ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa Program Melati mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kota Bandung untuk menjamin penerapan di lapangan. Selanjutnya yang terakhir adalah relevansi informasi yang menitik beratkan pada fokus sajian informasi, yaitu informasi mengenai kiat-kiat menjadi pengusaha serta kentungan yang akan didapat oleh peserta ketika mengikuti paket belajar menjadi kreditur di Program Melati. Selain itu, hubungan informasi mengenai wirausaha di sesuaikan dengan kebutuhan peserta, yaitu cara untuk mendapatkan modal usaha yang mudah dan cepat melalui kredit Melati, sedangkan untuk hubungan yang paling rendah, yaitu hubungan antara valensi informasi (X_1) dengan sikap (Y) para peserta dengan koefisien korelasi sebesar (0,474).

Hubungan yang cukup berarti ini dikarenakan sajian informasi dalam Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung ini menyajikan pesan mengenai wirausaha digabungkan dengan berbagai informasi terkait dengan Program Melati, yaitu prosedur, syarat, dan manfaat yang akan diterima. Penggabungan dua informasi ini bertujuan untuk membentuk

valensi yang positif terhadap informasi yang disajikan di Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung karena berdasarkan penjelasan teori integrasi informasi, valensi informasi yang positif merupakan faktor yang merubah sikap seseorang. Sekumpulan informasi yang diterima oleh para peserta pelatihan akan menjadi pemasukan bagi para komunikandan mengakumulasi informasi tersebut untuk kemudian ditentukan tanggapan mereka mengenai informasi tersebut dalam keyakinan mereka. Valensi informasi yang positif akan menjadi faktor yang dapat mengubah sikap para peserta sesuai dengan objek informasi yang disampaikan. Namun, banyaknya informasi yang tidak sesuai dengan keyakinan peserta mengenai penerapan atau realisasi dilapangan kredit Melati membuat informasi kurang membentuk keyakinan terhadap kredit Melati. Hal ini dikarenakan peserta telah memiliki kesan yang tidak baik terhadap program bantuan modal usaha yang bagus pada saat presentasi namun tidak sesuai dengan realitas di lapangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Valensi informasi Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung memiliki hubungan yang cukup berarti dengan sikap peserta terhadap Program Melati, hal ini dikarenakan sekumpulan informasi yang diterima oleh para peserta dalam pelatihan tidak sesuai dengan keyakinan

peserta.

Bobot informasi Pelatihan Usaha Dinas KUMKM Kota Bandung memiliki hubungan yang cukup berarti dengan sikap peserta terhadap Program Melati, hal ini dikarenakan upaya untuk membentuk kualitas informasi dalam pelatihan usaha, penyajian informasi memerhatikan kejelasan, keakuratan, dan relevansi informasi dengan para peserta.

Sebaiknya Dinas KUMKM Kota Bandung lebih memperhatikan penentuan alur informasi dan lebih menggunakan susunan informasi agar para peserta memberikan perhatian lebih pada pesan yang akan disampaikan, sehingga para peserta akan menarik kesimpulan sesuai dengan yang diinginkan oleh Dinas KUMKM Kota Bandung.

Sebaiknya visualisasi dari informasi-informasi Program Melati dapat lebih dimaksimalkan, dengan cara menggunakan simbol-simbol atau info grafis mengenai dampak negatif rentenir dengan proyeksi keuntungan melalui kredit Melati, agar para peserta dapat memahami informasi dengan mudah dan cepat, sehingga minat untuk mengikuti Program Melati semakin besar.

Sebaiknya pelatihan usaha Dinas KUMKM Kota Bandung harus lebih dapat menyentuh keyakinan peserta terhadap kredit Melati dengan cara dapat mengikutsertakan pihak Bank yang menjadi rekanan pemerintah sebagai narasumber pelatihan, agar para peserta

mendapatkan jaminan kesesuaian informasi pelatihan dengan realitas di lapangan oleh orang-orang yang akan berkaitan langsung para proses pengajuan kredit, sehingga para peserta dapat mempunyai keyakinan yang lebih terhadap realisasi program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, *et. al.* 2011. *Dasar – Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. CV Pustaka Setia
- Dan. B, Curtis 2005. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Jakarta: Rosdakarya
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ma'rat, 1981. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sumber Lainnya:

- http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06¬ab=5, di akses 14 November 2015
- <http://www.merdeka.com/uang/4-fakta-seputar-tenaga-kerja-dan-pengangguran-di-indonesia.html>, diakses 14 November 2015
- <http://www.merdeka.com/uang/ini-cara-pemerintah-kurangi-pengangguran-di-indonesia.html>, diakses 14 November 2015
- <https://m.tempo.co/read/news/2015/11/23/058721465/rentenir-bandung-ini-nekat-sekap-nasabahnya-seminggu>, diakses 10 Januari 2016
- <http://www.centerwaralaba.com/2015/03/17/kredit-tanpa-bunga-melati-ala-ridwan-kamil-demi-dukung-umkm-di-bandung/>, diakses 10 Januari 2016
- <http://www.merdeka.com/uang/ini-cara-pemerintah-kurangi-pengangguran-di-indonesia.html>, diakses 14 November